

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemerataan pembangunan antar wilayah. Dalam konteks pembangunan nasional, pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan karena memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang luas, baik terhadap sektor ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, pariwisata juga berperan dalam memperkuat identitas daerah melalui pelestarian budaya lokal serta meningkatkan daya tarik investasi di suatu wilayah (Yoeti, 2008).

Lebih lanjut, pengembangan sektor pariwisata juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui pemberdayaan ekonomi lokal seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), industri kreatif, serta jasa pendukung lainnya. Pariwisata juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengetahuan, serta pengalaman antara wisatawan dan masyarakat lokal. Hal ini menjadikan pariwisata tidak hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (UNWTO, 2019).

Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam dan terus berkembang

dalam beberapa tahun terakhir. Potensi tersebut meliputi wisata alam, wisata budaya, hingga wisata buatan yang mulai dikembangkan sebagai daya tarik baru bagi masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata mulai dipandang sebagai salah satu sektor yang strategis untuk mendukung peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan pariwisata daerah dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat struktur ekonomi berbasis potensi lokal (Suwanto, 2004). Pemerintah Kabupaten Bojonegoro melalui berbagai perangkat daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sektor pariwisata. Upaya tersebut antara lain melalui pembangunan dan penataan destinasi wisata, pengembangan kawasan ruang publik, pemberdayaan pelaku UMKM, serta penyelenggaraan berbagai event dan kegiatan yang dapat menarik minat wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah juga berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendukung wisata guna menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki komitmen dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah (Spillane, 1994).

Lebih lanjut, dalam kerangka pembangunan daerah, sektor pariwisata di Kabupaten Bojonegoro tidak hanya berfungsi sebagai sektor pendukung, tetapi juga mulai diarahkan sebagai sektor penggerak (*leading sector*) yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Keberadaan destinasi wisata diharapkan mampu menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas daerah. Oleh

karena itu, pengembangan pariwisata di Bojonegoro perlu dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pembangunan daerah secara keseluruhan (Pendit, 2006).

Destinasi Wisata Maliogoro merupakan salah satu kawasan wisata buatan yang terletak di Kelurahan Ledok Wetan, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Kawasan ini dikembangkan sebagai ruang publik yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, ekonomi, dan sosial dalam satu lokasi. Maliogoro mengusung konsep wisata perkotaan (*urban tourism*) yang memadukan area kuliner, pusat aktivitas UMKM, ruang terbuka untuk masyarakat, serta berbagai fasilitas penunjang seperti tempat duduk, area bersantai, dan spot foto yang menarik. Keberadaan Maliogoro di pusat kota menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah, sehingga memiliki potensi sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bojonegoro.

Selain sebagai destinasi wisata, Maliogoro juga memiliki fungsi strategis sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial masyarakat. Kawasan ini menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, serta melakukan berbagai kegiatan hiburan dan ekonomi, khususnya bagi pelaku UMKM yang memanfaatkan area tersebut sebagai lokasi usaha. Dengan demikian, Maliogoro tidak hanya berperan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat serta penguatan kehidupan sosial di perkotaan. Peran ganda sebagai destinasi wisata dan ruang publik ini menjadikan Maliogoro memiliki posisi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis

masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, sekaligus sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah dalam menciptakan ruang kota yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas letak geografis objek penelitian, diperlukan gambaran visual mengenai posisi Destinasi Wisata Maliogoro di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Secara administratif, Maliogoro terletak di Kelurahan Ledok Wetan, Kecamatan Bojonegoro, yang berada di kawasan pusat kota. Lokasi ini dinilai strategis karena berada pada area yang mudah diakses oleh masyarakat serta dekat dengan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan. Keberadaan lokasi yang berada di pusat kota tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan Maliogoro sebagai destinasi wisata berbasis ruang publik.

Gambar 1.
Peta Lokasi Destinasi Wisata Maliogoro Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Google Maps, diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan peta lokasi di atas, dapat diketahui bahwa Destinasi Wisata Maliogoro berada pada kawasan yang memiliki aksesibilitas cukup baik, baik dari dalam kota maupun dari luar wilayah Bojonegoro. Letaknya yang berada di pusat kota memudahkan pengunjung untuk menjangkau lokasi melalui berbagai moda transportasi. Selain itu, posisi Maliogoro yang berdekatan dengan pusat keramaian dan aktivitas masyarakat menjadikan kawasan ini memiliki potensi besar untuk

berkembang sebagai destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Kondisi geografis yang strategis tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendukung fungsi Maliogoro sebagai ruang publik yang aktif, sekaligus sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat melalui aktivitas UMKM dan kuliner.

Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro tidak terlepas dari peran berbagai pihak (*stakeholder*) yang saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan kawasan tersebut. Dalam perspektif pengembangan pariwisata, keterlibatan *stakeholder* menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata, karena setiap aktor memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun saling melengkapi (Sunaryo, 2013). Pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, berperan sebagai regulator sekaligus fasilitator dalam merumuskan kebijakan, menyediakan sarana dan prasarana, serta mendorong pengembangan destinasi wisata secara terencana. Selain itu, pengelola wisata memiliki peran sebagai pelaksana teknis yang bertanggung jawab dalam operasional dan pengelolaan kawasan, termasuk menjaga kebersihan, kenyamanan, serta mengatur tata kelola aktivitas di dalam kawasan wisata.

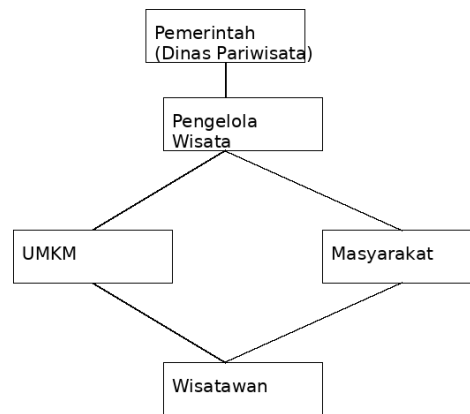
Di sisi lain, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi di kawasan Maliogoro, khususnya melalui penyediaan kuliner dan produk lokal yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Masyarakat sekitar juga memiliki peran sebagai pendukung sosial yang turut menjaga lingkungan serta berpartisipasi dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Sementara itu, wisatawan sebagai

pengguna layanan memiliki peran sebagai indikator keberhasilan pengembangan destinasi, karena tingkat kunjungan dan kepuasan wisatawan menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas suatu destinasi wisata. Dengan demikian, keterlibatan dan sinergi antar stakeholder tersebut menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro secara berkelanjutan (Pitana & Gayatri, 2005).

Untuk memahami peran masing-masing pihak dalam pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro, diperlukan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan dan keterkaitan antar stakeholder yang terlibat. Setiap stakeholder memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda, namun saling berinteraksi dalam suatu sistem pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pengelola sebagai pelaksana operasional, pelaku UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal, masyarakat sebagai pendukung sosial, serta wisatawan sebagai pengguna layanan, menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi yang terintegrasi. Sinergi tersebut juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan destinasi yang efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan daya saing wisata.

Untuk memperjelas hubungan antar stakeholder tersebut, berikut disajikan diagram stakeholder dalam pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro. Diagram ini menunjukkan keterkaitan peran antar pihak yang terlibat.

GAMBAR 2.
DIAGRAM STAKEHOLDER PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA
MALIOGORO



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro,
diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro melibatkan berbagai stakeholder yang saling berperan dan berinteraksi. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, pengelola sebagai pelaksana operasional, sementara UMKM dan masyarakat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Wisatawan sebagai pengguna layanan menjadi indikator keberhasilan pengembangan destinasi. Dengan demikian, sinergi antar stakeholder sangat diperlukan agar pengembangan Maliogoro dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam menganalisis pengembangan destinasi wisata, salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah teori 4A yang dikemukakan oleh Cooper, yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary* sebagai komponen utama dalam keberhasilan suatu destinasi wisata (Cooper et al., 1995). *Attraction* berkaitan dengan daya tarik yang dimiliki suatu destinasi, seperti

keunikan, keindahan, maupun aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan. *Accessibility* mengacu pada kemudahan akses menuju lokasi wisata, termasuk kondisi jalan, transportasi, serta petunjuk arah yang tersedia. *Amenities* merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk kenyamanan wisatawan, seperti toilet, tempat istirahat, area kuliner, dan sarana kebersihan. Sementara itu, *Ancillary* berkaitan dengan kelembagaan dan layanan pendukung, seperti pengelolaan destinasi, peran pemerintah, serta dukungan masyarakat dalam pengembangan wisata.

Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas serta keberlanjutan suatu destinasi wisata. Apabila salah satu aspek belum terpenuhi secara optimal, maka dapat mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan serta keberhasilan pengembangan destinasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, teori 4A digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk mengkaji pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro secara komprehensif.

Berdasarkan aspek *attraction* (daya tarik), Destinasi Wisata Maliogoro sebagai kawasan wisata buatan di Kabupaten Bojonegoro memiliki konsep ruang publik yang dipadukan dengan aktivitas kuliner dan hiburan masyarakat. Namun demikian, daya tarik yang dimiliki masih perlu dikaji lebih lanjut terkait tingkat keunikan dan variasi aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Beberapa elemen seperti keberagaman atraksi, estetika kawasan, serta penyelenggaraan kegiatan yang bersifat rutin dan menarik belum sepenuhnya optimal dalam menarik minat kunjungan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

aspek daya tarik sebagai faktor utama dalam menarik wisatawan masih perlu dikembangkan agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan serta memperkuat posisi Maliogoro sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bojonegoro.

Selanjutnya pada aspek *accessibility* (aksesibilitas), kemudahan akses menuju Destinasi Wisata Maliogoro menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan. Meskipun lokasi Maliogoro berada di kawasan pusat kota yang relatif mudah dijangkau, masih diperlukan evaluasi terkait ketersediaan sarana transportasi, kondisi jalan, fasilitas parkir, serta kejelasan petunjuk arah menuju lokasi. Kurangnya pengelolaan aksesibilitas yang optimal dapat mempengaruhi kemudahan mobilitas pengunjung dan berdampak pada minat kunjungan wisatawan. Selain itu, pada aspek *amenities* (fasilitas), keberadaan sarana dan prasarana pendukung menjadi kebutuhan dasar bagi wisatawan untuk menunjang kenyamanan selama berkunjung. Fasilitas seperti toilet, tempat duduk, penerangan, area kuliner, serta kebersihan lingkungan menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang baik. Namun demikian, ketersediaan dan kualitas fasilitas di kawasan Maliogoro masih perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi standar kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Sementara itu, pada aspek *ancillary* (layanan pendukung), pengelolaan destinasi serta dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan wisata. Aspek ini mencakup peran pemerintah daerah, pengelola, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan Maliogoro sebagai destinasi wisata. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal koordinasi antar pihak, pengelolaan yang belum sepenuhnya optimal, serta keterbatasan

layanan informasi wisata yang tersedia bagi pengunjung. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro masih memerlukan perbaikan agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat analisis pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro, diperlukan data yang menunjukkan tren kunjungan wisatawan serta aktivitas ekonomi yang terjadi di kawasan tersebut. Data jumlah pengunjung, aktivitas UMKM, dan pemanfaatan fasilitas menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan destinasi wisata. Namun, apabila data menunjukkan belum adanya peningkatan yang signifikan, maka hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan Maliogoro belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, analisis berbasis data diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian terkait pengembangan pariwisata masih berfokus pada aspek umum seperti pengelolaan destinasi atau dampak ekonomi, namun belum secara spesifik mengkaji pengembangan destinasi wisata berbasis pendekatan 4A secara komprehensif pada objek Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian yang ada umumnya belum mengintegrasikan analisis antar aspek *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary* secara menyeluruh dalam satu kajian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara lebih mendalam pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro berdasarkan keempat aspek tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif serta rekomendasi yang lebih tepat dalam pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta kesenjangan penelitian yang ditemukan, penelitian mengenai pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan Maliogoro memiliki potensi yang cukup besar sebagai destinasi wisata berbasis ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi masyarakat melalui aktivitas UMKM serta sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan yang optimal, baik dari aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, maupun layanan pendukung. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengidentifikasi secara komprehensif kondisi eksisting serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Maliogoro.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta pihak pengelola dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pengembangan destinasi wisata yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang pengembangan pariwisata daerah berbasis pendekatan 4A.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Pada dasarnya suatu penelitian dilakukan berdasarkan tujuan awal yang dimiliki oleh peneliti yaitu untuk memperoleh data yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pemecah masalah yang ada dalam topik penelitian. Setiap penelitian yang ingin dilakukan harus berdasarkan masalah yang telah ditemukan dalam pencarian informasi awal. Walaupun diakui bahwa masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian (Truckman, 1988). Apabila peneliti menemukan suatu permasalahan, maka dapat dikatakan bahwa peneliti telah melaksanakan sebagian dari proses penelitian, karena permasalahan tersebut menjadi dasar dalam melakukan kajian lebih lanjut. Dengan ditemukannya suatu masalah, peneliti dapat lebih mudah menentukan arah penelitian serta fokus kajian yang akan dilakukan. Permasalahan muncul apabila terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga tujuan yang seharusnya dicapai belum dapat terealisasi secara optimal. Oleh karena itu, rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan permasalahan yang ada dan harus dicarikan jawabannya melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Peneliti

Menurut (Sugiyono, 2018) tujuan penelitian yaitu agar data dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan didalam topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan harapan menghasilkan informasi yang rinci, akurat dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro? Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dalam upaya meningkatkan kualitas pengembangan dan pengelolaan destinasi

wisata Maliogoro agar lebih optimal, berdaya saing, dan berkelanjutan.

b) Secara praktis

1) Bagi Mahasiswa

Bahan pertimbangan dan masukan yang lebih baik untuk mahasiswa mengenai Penelitian Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi peningkatan peningkatan kualitas Pendidikan dan dapat menambah referensi penelitian dengan topik tentang Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan penelitian ini, diperlukan sistematika penulisan agar dapat memudahkan pembaca dalam menguraikan objek penelitian dan juga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini, maka susunan sistematika penulisan penelitian ini adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya menguraikan isi berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua, merupakan bab dimana penulisan menguraikan tentang teori, konsep terkait dengan pengembangan destinasi wisata maliogoro di

kabupaten bojoengoro. Dalam bab dua ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga, merupakan bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga uraian didalamnya meliputi, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, manajemen data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan dimana didalamnya menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai Bagaimana Pengembangan Destinasi Wisata Maliogoro di Kabupaten Bojonegoro.

5. BAB V PENUTUP

Bab lima, merupakan bab penutup dimana bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang dianggap perlu dalam penelitian yang dilakukan. Dengan adanya bab penutup, pembaca dapat memperoleh gambaran ringkas tentang hasil penelitian dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

